

Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Digital di SDN 2 Talise

Isma Dini Utari*, Yusdin Bin. M. Gagaramusu, Dyah Rahmawati, Nashrullah,
Ammar Abdullah Joni Guci
Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Corresponding Author: dinoosour21@gmail.com

Dikirim: 30-04-2026; Direvisi: 12-05-2026; Diterima: 15-05-2026

Abstrak: Urgensi penelitian ini didasarkan pada meningkatnya tuntutan transformasi digital dalam pendidikan dasar yang menempatkan kepala sekolah sebagai aktor strategis dalam mendorong integrasi teknologi pada proses pembelajaran. Realitas di sekolah dasar menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi digital guru, serta lemahnya budaya inovasi sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepala sekolah, mengidentifikasi hambatan, serta mengkaji upaya optimalisasi penggunaan teknologi digital di SDN 2 Talise. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus. Teknik sampling menerapkan purposive sampling melalui pemilihan kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan yang terlibat langsung pada penggunaan teknologi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah telah tampak pada aspek perencanaan, pengarahan, serta penyediaan fasilitas, tetapi implementasinya belum mampu mendorong transformasi pembelajaran digital secara optimal. Hambatan penelitian mencakup keterbatasan sarana, rendahnya kompetensi guru, resistensi terhadap perubahan, serta lemahnya manajemen perubahan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik digital.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah; teknologi digital; optimalisasi; pembelajaran; sekolah dasar.

Abstract: The urgency of this study is based on the increasing demand for digital transformation in primary education, which positions school principals as strategic actors in encouraging the integration of technology into the learning process. The reality in primary schools indicates that the utilization of digital technology still faces various challenges, including limited facilities, low levels of teachers' digital competence, and weak innovation culture within schools. This study aims to analyze the role of the principal, identify existing obstacles, and examine efforts to optimize the use of digital technology at SDN 2 Talise. The study employed a qualitative approach using a case study design. The sampling technique applied purposive sampling through the selection of the principal, teachers, and educational staff directly involved in the use of digital technology at school. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and inductive conclusion drawing. The findings reveal that the principal's role is reflected in planning, directing, and providing facilities, although the implementation has not yet been able to encourage optimal digital learning transformation. The identified barriers include limited infrastructure, low teacher competence, resistance to change, and weak school change management. This study recommends strengthening transformational leadership and digital academic supervision.

Keywords: principal leadership; digital technology optimization; learning; primary education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada penggunaan media pembelajaran, tetapi juga mengubah cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Teknologi digital kini dipandang sebagai elemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik Setiawan, (2025). Karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi suatu keniscayaan dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21.

Dalam kerangka tersebut, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh guru. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna ke dalam proses pembelajaran. Juniantoro dkk., (2021) menegaskan bahwa rendahnya literasi digital guru akan berdampak pada tidak optimalnya pemanfaatan teknologi, sehingga teknologi hanya digunakan sebagai pelengkap tanpa memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Susilawati *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa penguasaan teknologi digital oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini diperkuat oleh Munir, (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan memerlukan kesiapan sumber daya manusia yang memadai, bukan sekadar penyediaan fasilitas.

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang besar dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Teknologi memungkinkan penggunaan berbagai media interaktif, sumber belajar digital, serta platform pembelajaran daring yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. (Rahman, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi juga mendorong kreativitas, kolaborasi, serta penguatan karakter peserta didik. Pendapat ini diperkuat oleh Cahya *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa teknologi digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif dan fleksibel, sehingga peserta didik dapat belajar secara lebih mandiri dan aktif. Selain itu Mustari, (2023) menambahkan bahwa penggunaan teknologi digital juga berperan dalam membentuk keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan literasi digital. Dengan demikian, teknologi digital memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Namun, implementasi teknologi digital di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Keterbatasan sarana dan prasarana, ketidakstabilan jaringan internet, serta kesenjangan kompetensi digital antar guru menjadi hambatan utama dalam optimalisasi penggunaan teknologi. Selain itu, faktor kultural seperti resistensi terhadap perubahan dan rendahnya kepercayaan diri guru



dalam menggunakan teknologi turut memperlambat proses integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan penggunaan teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan budaya organisasi sekolah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, permasalahan tersebut erat kaitannya dengan peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam mengarahkan, mengelola, serta mengembangkan penggunaan teknologi di sekolah. Rogers melalui teori difusi inovasi menjelaskan bahwa pemimpin berperan sebagai agen perubahan yang memengaruhi tingkat adopsi inovasi melalui komunikasi, dukungan, serta pembentukan persepsi positif terhadap perubahan. Tanpa kepemimpinan yang efektif, inovasi cenderung sulit diterapkan secara luas dalam organisasi.

Selain itu, kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang relevan dalam mendorong perubahan berbasis teknologi di sekolah. Burns menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu membangun visi bersama, memotivasi anggota organisasi, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dapat mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dan meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas kepemimpinan juga bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi guru. Hersey dan Blanchard menekankan bahwa kepemimpinan situasional diperlukan agar pendekatan yang digunakan sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuan guru dalam mengadopsi teknologi.

Di sisi lain, optimalisasi penggunaan teknologi digital tidak dapat dilepaskan dari konsep efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya pendidikan. Optimalisasi merupakan proses memaksimalkan pemanfaatan sumber daya melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang tepat Sujarweni, (2021). Dalam konteks pembelajaran Slamet, (2022) menjelaskan bahwa optimalisasi teknologi harus mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan peserta didik, kompetensi guru, serta ketersediaan sarana pendukung. Selain itu Yaniawati, (2023) menambahkan bahwa teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang bersifat personalisasi sehingga dapat meningkatkan efektivitas belajar peserta didik. Dengan demikian, optimalisasi tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, teknologi digital dalam pendidikan memiliki peran yang luas, tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas evaluasi dan manajemen pembelajaran. Suyanto, (2022) menyatakan bahwa teknologi memungkinkan pengelolaan data pembelajaran secara lebih sistematis, sehingga guru dapat memantau perkembangan peserta didik secara lebih akurat dan memberikan umpan balik yang lebih cepat. Selain itu, teknologi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang bersifat personalisasi, di mana peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Namun demikian, penggunaan teknologi digital juga tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diantisipasi. Suryani, (2023) menekankan bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada adanya pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan, serta manajemen perubahan yang efektif. Tanpa



adanya dukungan tersebut, teknologi berpotensi menjadi beban tambahan bagi guru dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran. Selain itu Iskandar *et al.*, (2023) menambahkan bahwa penggunaan teknologi juga menghadapi tantangan terkait keamanan data, pemilihan media yang tepat, serta potensi distraksi yang dapat mengganggu fokus belajar peserta didik.

Temuan di SDN 2 Talise menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital belum optimal karena penggunaannya belum terintegrasi secara sistematis dan masih terbatas pada sebagian guru. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas serta kurangnya pelatihan berkelanjutan. Oleh karena itu, optimalisasi teknologi memerlukan pendekatan komprehensif melalui penguatan kepemimpinan kepala sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan kebijakan yang terintegrasi agar penggunaan teknologi lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini penting dilakukan karena transformasi digital pada pendidikan dasar terus berkembang, sedangkan kesiapan sekolah dalam mengintegrasikan teknologi masih menunjukkan berbagai kesenjangan, terutama pada aspek kepemimpinan, kompetensi guru, serta pengelolaan perubahan organisasi sekolah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi tidak hanya ditentukan ketersediaan perangkat, tetapi sangat dipengaruhi kapasitas kepala sekolah dalam membangun arah kebijakan, budaya inovasi, serta sistem pendampingan pembelajaran digital secara berkelanjutan. Realitas di SDN 2 Talise menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital masih berjalan terbatas, belum terintegrasi pada praktik pedagogis yang mampu mendorong transformasi pembelajaran secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital di SDN 2 Talise, sekaligus mengidentifikasi hambatan serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemanfaatan teknologi pada proses pembelajaran. Keunikan penelitian terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mendeskripsikan penggunaan teknologi di sekolah dasar, tetapi juga mengkaji secara kritis keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah, manajemen perubahan, supervisi akademik digital, serta kesiapan guru dalam menghadapi transformasi pendidikan era digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan berbasis teknologi serta menghasilkan rekomendasi praktis terkait strategi pengelolaan transformasi pembelajaran digital yang lebih adaptif, sistematis, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital di SDN 2 Talise. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian fenomena dalam konteks alamiah dan bertujuan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Abdussamad, (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan paradigma alamiah dan digunakan untuk mengkaji fenomena sosial secara holistik berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti. Sejalan dengan itu Sugiyono, (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti



berperan sebagai instrumen utama dan analisis data lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu, yaitu peran kepala sekolah dalam pemanfaatan teknologi digital di SDN 2 Talise. Studi kasus merupakan kajian terhadap suatu kasus atau peristiwa yang diteliti secara intensif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi yang terjadi Siregar & Murhayati, (2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam melalui berbagai sumber data sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Talise dengan subjek kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam penggunaan teknologi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena di lapangan untuk memperoleh informasi nyata. Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya lainnya Putri & Murhayati, (2025). Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui percakapan langsung untuk menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman individu Dahlia *et al.*, (2025).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif Sugiyono, (2022) Pendekatan kualitatif studi kasus dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menginterpretasikan makna secara mendalam, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN 2 Talise memiliki peran strategis dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi digital, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Peran tersebut tampak dalam bentuk perencanaan program, pemberian arahan kepada guru, serta upaya menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi. Kepala sekolah juga berupaya mendorong guru untuk mulai menggunakan perangkat digital dalam proses pembelajaran, baik melalui penggunaan media presentasi maupun platform pembelajaran sederhana. Kepala sekolah juga menjalankan fungsi koordinatif dalam mengarahkan penyesuaian kebijakan sekolah terhadap tuntutan pemanfaatan teknologi digital. Akan tetapi, arah kebijakan tersebut masih bersifat umum, belum tersusun secara formal, terstruktur, serta belum memiliki regulasi operasional yang mampu menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran digital secara konsisten di lingkungan sekolah.

Kajian penelitian memperlihatkan bahwa peran kepala sekolah turut tampak pada pelaksanaan supervisi akademik melalui pemantauan penggunaan teknologi digital selama proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, supervisi yang dilakukan masih cenderung administratif dan belum menyentuh penilaian mendalam terkait kualitas integrasi teknologi pada dimensi pedagogis. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di sekolah masih ditempatkan sebatas



instrumen pendukung pembelajaran, belum diarahkan sebagai sarana transformasi pedagogi yang mampu mengubah pola interaksi, strategi belajar, serta keterlibatan peserta didik secara lebih inovatif dan bermakna.

Konsep kepemimpinan yang dikemukakan Everett M. Rogers menempatkan pemimpin sebagai agen perubahan yang berperan penting dalam proses difusi inovasi di lingkungan sosial maupun organisasi. Rogers menegaskan bahwa keberhasilan suatu inovasi tidak hanya ditentukan kualitas gagasan baru, tetapi juga kemampuan pemimpin membangun komunikasi, mempengaruhi perilaku anggota organisasi, serta menciptakan penerimaan terhadap perubahan. Dalam perspektif ini, pemimpin dituntut mampu memahami karakteristik sistem sosial, norma kelompok, pola komunikasi, hingga tingkat kesiapan individu dalam menerima inovasi. Rogers juga menilai bahwa pemuka pendapat memiliki pengaruh strategis karena mampu membentuk sikap kolektif masyarakat terhadap suatu pembaruan. Konsep tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak lagi dipahami sebatas fungsi administratif, melainkan proses sosial yang berorientasi pada transformasi pengetahuan, perubahan perilaku, serta percepatan adaptasi organisasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi (Muntaha & Amin, 2023).

Konsep kepemimpinan transformasional yang dikemukakan James MacGregor Burns menekankan bahwa kepemimpinan merupakan proses perubahan yang mampu meningkatkan motivasi, moralitas, dan komitmen pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Burns memandang pemimpin transformasional sebagai sosok yang mampu menginspirasi, membangun visi kolektif, serta mendorong pengikut mengutamakan kepentingan organisasi dibanding kepentingan pribadi. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap model kepemimpinan tradisional yang terlalu berorientasi pada hubungan transaksional dan kurang responsif terhadap dinamika perubahan organisasi modern (Munif, 2024).

Konsep kepemimpinan situasional yang dikemukakan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard menekankan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk semua kondisi, sehingga pemimpin harus mampu menyesuaikan perilaku kepemimpinannya dengan tingkat kesiapan, kemampuan, dan kematangan bawahan. Teori ini memadukan perilaku tugas dan perilaku hubungan yang diwujudkan melalui empat gaya kepemimpinan, yaitu *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating*. Gaya *telling* digunakan ketika bawahan masih membutuhkan arahan secara rinci, *selling* diterapkan dengan memberikan motivasi dan dukungan, *participating* menekankan keterlibatan bawahan dalam pengambilan keputusan, sedangkan *delegating* dilakukan dengan memberikan kepercayaan penuh kepada bawahan yang telah mandiri dan kompeten. Dalam konteks pendidikan, model ini relevan diterapkan oleh kepala sekolah karena mampu menciptakan kepemimpinan yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap perubahan situasi sekolah, terutama dalam menghadapi dinamika pembelajaran dan pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan (Nabila & Ghani, 2022).

Dari sisi manajerial, peran kepala sekolah juga belum sepenuhnya memenuhi prinsip optimalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Sujarweni, (2021) yaitu memaksimalkan pemanfaatan sumber daya melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang efektif. Hal ini terlihat dari belum adanya perencanaan strategis jangka panjang terkait integrasi teknologi digital, serta belum adanya evaluasi yang terstruktur terhadap implementasi teknologi dalam pembelajaran. Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran, kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi



digital belum dimanfaatkan secara optimal sebagaimana yang dijelaskan oleh Slamet, (2022) bahwa penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi masih terbatas pada penyampaian materi, belum sampai pada tahap meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital di SDN 2 Talise sudah mulai terlihat dalam aspek perencanaan, pengarahan, dan penyediaan fasilitas. Namun, peran tersebut belum berkembang secara komprehensif pada aspek kepemimpinan transformasional, supervisi pedagogis, serta pengelolaan perubahan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal kepala sekolah sebagai pemimpin inovasi dengan praktik yang terjadi di lapangan, sehingga diperlukan penguatan peran kepemimpinan yang lebih strategis, adaptif, dan berorientasi pada transformasi pembelajaran berbasis teknologi.

Hambatan dalam Penggunaan Teknologi Digital di Sekolah Dasar

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat berbagai hambatan yang memengaruhi optimalisasi penggunaan teknologi digital di SDN 2 Talise. Hambatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama, yaitu: keterbatasan sarana prasarana, rendahnya kompetensi digital guru, dan faktor psikologis serta budaya organisasi.

Pertama, keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama, seperti minimnya perangkat teknologi dan kurang stabilnya jaringan internet. Kondisi ini secara langsung menghambat implementasi pembelajaran berbasis digital secara merata di seluruh kelas. Kedua, kompetensi digital guru yang belum merata menyebabkan pemanfaatan teknologi cenderung bersifat sederhana dan belum terintegrasi secara pedagogis. Hal ini sejalan dengan pendapat Juniantoro dkk., (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi digital guru berdampak pada penggunaan teknologi yang tidak optimal. Ketiga, faktor psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri dan resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan signifikan. Guru cenderung mempertahankan metode konvensional karena merasa lebih nyaman dan familiar. Temuan ini memperkuat pendapat Suryani, (2023) bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada kesiapan mental serta dukungan pelatihan berkelanjutan. Iskandar *et al.*, (2023) juga menekankan bahwa penggunaan teknologi dapat menghadirkan tantangan baru, seperti distraksi dalam pembelajaran dan kesulitan dalam memilih media yang tepat.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa lambatnya integrasi teknologi digital di sekolah tidak hanya dipengaruhi keterbatasan teknis serta rendahnya kompetensi guru, tetapi turut berkaitan kuat terhadap lemahnya manajemen perubahan dalam lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital belum didukung sistem kepemimpinan dan pengelolaan organisasi yang mampu mengarahkan adaptasi sekolah secara terstruktur, konsisten, serta berorientasi pada inovasi pembelajaran. Hal ini terlihat dari belum adanya strategi khusus yang dirancang untuk mengelola transisi dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Rogers yang menekankan bahwa keberhasilan adopsi inovasi sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi, dukungan sistem, serta kejelasan arah perubahan dalam organisasi. Ketika proses ini tidak berjalan secara terstruktur, maka individu cenderung



mengalami ketidakpastian dan memilih untuk mempertahankan praktik lama. Selain itu Suryani, (2023) juga menegaskan bahwa tanpa adanya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan yang sistematis, penggunaan teknologi berpotensi tidak berkembang secara signifikan.

Hambatan-hambatan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi digital tidak semata-mata berkaitan dengan ketersediaan teknologi, melainkan juga mencakup kesiapan sumber daya manusia serta budaya organisasi sekolah. Oleh karena itu, kendala yang dihadapi bersifat kompleks dan multidimensional, tidak hanya terbatas pada aspek teknis semata.

Upaya Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Digital

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hambatan dalam penggunaan teknologi digital, seperti memberikan motivasi kepada guru, melakukan pengadaan fasilitas secara bertahap, serta mendorong guru untuk mengikuti pelatihan terkait teknologi pembelajaran. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran awal dari pihak manajemen sekolah terhadap pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan iklim yang relatif terbuka terhadap penggunaan teknologi, meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam bentuk kebijakan formal.

Namun demikian, jika dianalisis secara lebih mendalam, upaya yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam suatu sistem pengelolaan yang komprehensif. Program pelatihan yang dilakukan belum berkelanjutan dan tidak berbasis pada analisis kebutuhan guru, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kompetensi digital masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih berorientasi pada kegiatan (*activity-based*), belum pada hasil (*outcome-based*). Akibatnya, perubahan yang terjadi cenderung bersifat sementara dan belum mampu membentuk praktik pembelajaran berbasis teknologi yang konsisten.

Jika dikaitkan dengan teori optimalisasi Sujarweni, (2021) upaya yang dilakukan belum sepenuhnya memenuhi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya. Optimalisasi seharusnya melibatkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan. Lebih lanjut Slamet, (2022) menekankan bahwa optimalisasi teknologi harus mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan peserta didik, kompetensi guru, dan ketersediaan fasilitas. Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan kepala sekolah masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Lebih lanjut, dalam perspektif kepemimpinan transformasional Burns kepala sekolah diharapkan mampu menggerakkan perubahan melalui visi yang jelas, pemberdayaan guru, serta penciptaan budaya inovasi. Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan guru masih terbatas pada pemberian motivasi tanpa diikuti dengan pendampingan intensif. Padahal, proses transformasi digital memerlukan keterlibatan aktif pemimpin dalam membimbing dan memfasilitasi guru secara berkelanjutan.

Jika dianalisis menggunakan teori kepemimpinan situasional Hersey & Blanchard upaya yang dilakukan juga belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan tingkat kesiapan guru. Guru dengan kemampuan rendah seharusnya mendapatkan pelatihan dasar yang intensif, sementara guru yang lebih kompeten dapat diarahkan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.



Namun, pendekatan yang diterapkan masih bersifat umum, sehingga belum mampu meningkatkan kompetensi guru secara optimal dan merata.

Potensi teknologi digital dalam meningkatkan mutu pembelajaran sebenarnya sangat signifikan, terutama dalam menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, adaptif, serta mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Rahman, (2023) dan Cahya *et al.*, (2023) menegaskan bahwa penggunaan teknologi mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Yaniawati, (2023) turut menjelaskan bahwa teknologi digital memungkinkan terciptanya pembelajaran yang bersifat personalisasi sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Akan tetapi, realitas di SDN 2 Talise memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi masih terbatas pada fungsi dasar sebagai media penyampaian materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi belum diarahkan pada transformasi pedagogis yang mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar, diferensiasi pembelajaran, serta pengembangan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital di SDN 2 Talise masih berada pada fase transisi menuju transformasi pembelajaran berbasis digital. Program yang dijalankan belum membentuk sistem pengelolaan yang terarah, terukur, serta berkelanjutan sehingga integrasi teknologi belum mampu menciptakan perubahan signifikan pada praktik pedagogis guru. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan abad ke-21 dan kesiapan institusi sekolah dalam membangun budaya digital. Kepala sekolah masih berfokus pada penyediaan fasilitas dan pemberian motivasi, sedangkan penguatan kapasitas guru, supervisi berbasis teknologi, serta pengendalian implementasi pembelajaran digital belum berjalan secara intensif. Situasi ini berdampak pada rendahnya konsistensi penggunaan teknologi di kelas dan terbatasnya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik. Jika dikaji melalui perspektif kepemimpinan transformasional, kepala sekolah belum sepenuhnya mampu membangun visi kolektif yang mendorong perubahan budaya kerja guru menuju pembelajaran digital yang adaptif dan inovatif. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada transformasi digital melalui perencanaan strategis, pelatihan berbasis kebutuhan, supervisi akademik digital, serta evaluasi berkelanjutan agar teknologi tidak sekadar digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan berkembang menjadi kultur akademik sekolah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital di SDN 2 Talise melalui perencanaan program, pengarahan guru, serta penyediaan fasilitas pendukung, meski implementasinya masih belum mampu menciptakan transformasi pembelajaran secara optimal. Penggunaan teknologi cenderung terbatas pada fungsi administratif dan penyampaian materi sehingga belum menghasilkan pembelajaran yang interaktif, inovatif, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut dipengaruhi keterbatasan sarana, rendahnya kompetensi digital guru, resistensi



terhadap perubahan, serta lemahnya budaya inovasi sekolah yang memperlihatkan bahwa integrasi teknologi masih menghadapi persoalan struktural dan manajerial. Upaya sekolah melalui pelatihan, motivasi, serta pengadaan fasilitas masih bersifat parsial dan belum membentuk sistem pengelolaan digital yang terarah, terukur, serta berkelanjutan. Temuan penelitian menegaskan pentingnya penguatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, supervisi akademik digital, peningkatan kapasitas guru, serta pengelolaan perubahan organisasi agar teknologi digital tidak sekadar menjadi alat bantu pembelajaran, melainkan berkembang menjadi kultur akademik yang mampu meningkatkan mutu pendidikan secara sistematis dan adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press.
- Cahya, U. D., Simarmata, J., Iwan, Nisa, N. S. K., Karwanto, L. T. M., Putri, M. D., Pagiling, D. C. S. L., & Rahmadani, E. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21* (A. Karim (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Dahlia, D., Wulandari, S., Haldian, & Indrawan, I. (2025). Teknik Pengumpulan Data Evaluasi Pendidikan. *Jotika Journal in Education*, 4(2), 63–69.
- Iskandar, A., Winata, W., Haluti, F., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., Hasanah, M., & Arisa, M. F. (2023). *Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan* (A. Iskandar (ed.)). Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Juniantoro, S. dkk. (2021). *Literasi Digital dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*. Penerbit NEM.
- Munif, M. V. M. (2024). SEJARAH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 11(2), 145–158.
- Munir. (2024). *Transformasi Digital dalam Pembelajaran*. Alfabeta.
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2548–2554.
- Mustari, M. (2023). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan* (M. T. Rahman (ed.)). Gunung Djati Publishing.
- Nabila, M., & Ghani, A. R. A. (2022). Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Memasuki Pembelajaran Tatap Muka. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 5115–5123.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Rahman, A. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21*. Yayasan Kita Menulis. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/10717/Buku-Referensi-Inovasi-Pembelajaran-Berbasis-Digital-Abad-21.pdf>
- Setiawan, I. (2025). *Transformasi Pembelajaran: Teknologi, Digitalisasi, dan Inovasi Pembelajaran Abad 21*. Deepublish.



<https://deepublishstore.com/produk/buku-transformasi-pembelajaran-teknologi-digitalisasi-dan-inovasi-pembelajaran-abad-21/>

- Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45305–45314.
- Slamet, L. (2022). *Manajemen Sumber Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Manajemen dan Optimalisasi Kinerja Organisasi*. Pustaka Baru Press.
- Suryani, L. (2023). *Transformasi Digital dalam Pendidikan*. Kencana.
- Susilawati, E., Ardiansyah, N., Arifin, S., Lesmi, K., Ariati, C., Fajar, A., Setiawati, E., Fakhrunnisaa, N., Umam, H., Putri, D. M., Kurnia, A., Irwanto, Triono, W., & Wahyudi. (2023). *MEDIA DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN* (A. Masruroh (ed.)). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Suyanto, M. (2022). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Yaniawati, P. (2023). *Pembelajaran Digital: Konsep, Teori, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.

